

PRESTASI AKADEMIK DITINJAU DARI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN

M. Nur Ghufon

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

emnur_g@yahoo.com

Abstract

The goal of this research was to examine the relationship between Constructivist learning environments and academic achievement of Psychology among students. The hypotheses tested in this research were: there were differences of academic achievement between students taught by constructivist learning environments and conventional learning environment. The instruments used in this research were constructivist learning environments scale and conventional learning environment scale. The total of the sample was 71 students taken from Tarbiyah Major Islamic education of Kudus State Islamic High School. Class A that used constructivist learning environments and Class B that used conventional learning environments. The results of data analyses show that: there were significant differences between students of class A that used constructivist learning environments from Tarbiyah Major Islamic education of Kudus State Islamic High School and class B that used conventional learning environments from Tarbiyah Major Islamic education of Kudus State Islamic High School on their academic achievement.

Keywords: *Academic achievement, Constructivist learning environments and Conventional learning environment.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara lingkungan belajar konstruktivistik dan prestasi akademik di kalangan mahasiswa mata kuliah Psikologi . Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah : adanya perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa yang menggunakan lingkungan belajar konstruktivis dengan mahasiswa yang menggunakan lingkungan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar konstruktivis dan skala lingkungan belajar konvensional . Jumlah sampel adalah 71 mahasiswa yang diambil dari Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Pengukuran dilakukan pada kelas A yang menggunakan lingkungan belajar konstruktivis dan Kelas B yang menggunakan lingkungan belajar konvensional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa : ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa kelas A yang menggunakan lingkungan belajar konstruktivis Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dan kelas B yang menggunakan lingkungan belajar konvensional ditinjau dari prestasi akademik mereka.

Kata-kata Kunci: *Prestasi Akademik, Lingkungan Belajar Konstruktivis, Lingkungan Belajar Konvensional.*

Pendahuluan

Indonesia, apabila dilihat dari jumlah penduduk, termasuk negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar. Sampai saat ini pengembangan sumber daya manusia masih merupakan topik utama dalam pembangunan bangsa. Para pakar pada umumnya merasakan dan menyadari bahwa Indonesia meskipun secara potensial memiliki sumber daya alam dan manusia yang kaya, namun dalam hal pemanfaatannya dan peningkatannya masih jauh tertinggal. Beberapa upaya telah dilakukan, bahkan oleh para penguasa, dengan menyadari dan menuangkan gagasannya, dalam pedoman pengelolaan negara, yaitu yang tertuang dalam GBHN. Tersurat dalam GBHN bahwa peningkatan kualitas sumber daya sangat dibutuhkan, dan upaya peningkatannya adalah melalui jalur pendidikan, oleh karenanya pendidikan bagi sumber daya manusia sangat diutamakan.

Kemudian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan harus digarap dengan serius. Pengembangan pendidikan perlu senantiasa dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia handal yang mampu bersaing di era globalisasi ini. Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan dari berbagai aspeknya; anggaran, kurikulum, sistem pembelajaran, metode pendidikan dan lain sebagainya, karena pendidikan merupakan kunci pembuka bagi ilmu pengetahuan dan jendela dunia.

Pendidikan juga bisa menentukan kualitas dan martabat sebuah bangsa. Bangsa yang memprioritaskan pendidikan dalam program-program pemerintahannya akan menjadi bangsa yang maju dan dapat bersaing di dunia internasional. Bangsa yang memperhatikan pendidikan akan membuatnya sebagai bangsa terdepan dalam ilmu pengetahuan dan pada gilirannya bisa menjadi penguasa dunia karena bangsa yang pendidikan dan teknologinya maju akan menjadi kiblat bagi bangsa-bangsa yang lain.

Pada era globalisasi, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, produktivitas negara akan meningkat,

dan pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional secara substantif, yang diwujudkan dalam kompetensi yang utuh pada diri peserta didik, meliputi kompetensi akademik atau modal intelektual, kompetensi sosial atau modal sosial dan kompetensi moral atau modal moral (Zamroni, 2005). Ketiga modal dasar ini merupakan kekuatan yang diperlukan oleh setiap bangsa untuk mampu bersaing dalam era global.

Menurut kompas.com (11 April 2012) posisi Indonesia menurut indeks pembangunan pendidikan untuk semua tahun 2011 menurun. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia, menurun dari peringkat 65. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2001). Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Djemari Mardapi (2003) berpendapat bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai jenjang

pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berlangsung dengan baik manakala didukung oleh kompetensi dan kemauan para pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus menuju kearah yang lebih baik. Dengan demikian, inovasi pendidikan secara berkesinambungan dalam program pendidikan termasuk program pembelajaran merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan.

Berkaitan lingkungan pembelajaran yang umumnya digunakan dosen atau guru di sekolah dan universitas adalah metode ceramah, satu metode yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan jaman. Sistem evaluasi dan ujian akhir nasional yang dipakai selama ini tidak efektif mendongkrak kualitas lulusan, ditambah lagi dengan standar kelulusan yang dipatok pemerintah jauh di bawah yang seharusnya.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah (*one way information*) menjadikan guru sebagai sumber utama pengetahuan serta memposisikan pelajar sebagai penerima pasif informasi. Belen (2001) mengatakan bahwa ciri sekolah yang kurikulumnya berbasis pada materi, selain sumber belajarnya hanya mengandalkan pengajar dan buku pelajaran, juga pendekatan belajarnya bersifat satu arah. Akibatnya, aktivitas belajar lebih menekankan pada materi yang diberikan pengajar berdasar silabus dan bukan pada belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*).

Pembelajaran yang berpusat pada pengajar (*teacher centered*) seperti diuraikan di atas seharusnya sudah ditinggalkan, karena kurang mampu menjawab tuntutan kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan kemajuan jaman. Paradigma pendidikan yang berorientasi pada pelajar atau mahasiswa (*student-centered*) harus diterapkan. Jerome Bruner (Slavin, 1991) mengatakan bahwa mengajar bukan untuk menghasilkan perpustakaan hidup, tapi memberikan kesempatan pada pelajar untuk berfikir, yang akan berguna bagi pengembangan dirinya. Untuk mendapatkan pengetahuan, pelajar harus dapat berperan secara aktif mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan, karena menurut Bruner pengetahuan adalah suatu proses, bukan hanya sekedar produk. Jadi pendidikan harus melalui proses pembelajaran (*learning*) dan bukan pengajaran (*teaching*).

Bredo (1997) mengatakan bahwa sejak tahun 1960-an teori belajar behavioral secara gradual sudah mulai ditinggalkan dan diganti

dengan teori belajar kognitif, yang mendasari pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menuntut pengajar untuk melepaskan peranan mereka sebagai agen tunggal pemberi informasi dan memacu pelajar atau mahasiswa untuk mengembangkan pengertiannya secara nyata berdasar atas konsep pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan pelajar atau pengajar untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah atau universitas pada dunia nyata jauh lebih bernilai bagi pelajar atau mahasiswa daripada mengingat potongan-potongan atau penggalan pengetahuan (Mazoch, 2002). Menurut Marlow & Page (1998) konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana pelajar atau peserta belajar harus belajar (*learning how to learn*).

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menuntut pembelajar untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti dari buku pelajaran, media cetak dan media elektronik, sedangkan lingkungan social dan masyarakat sebagai penyedia informasi. Hasil belajar diperoleh melalui proses bertanya, menginterpretasi, dan menganalisis informasi tersebut.

Pembelajar juga harus mengontrol belajarnya. Memang pendidik mempunyai kontrol terhadap bahan yang akan diajarkan kepada pembelajar sesuai kurikulum, akan tetapi guru hanya mempunyai sedikit kontrol terhadap apa yang dipelajari oleh pelajar (Brooks & Brooks, <http://www.swt.edu/~SM58005/constructivism%20rp.html>).

Melalui pembelajaran konstruktivisme, pembelajar membangun (*construct*) pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan belajar adalah proses aktif tentang bagaimana membangun pengetahuan, bukan untuk mendapatkan pengetahuan.

Pemahaman ini kemudian membentuk pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sekitar, yaitu bahwa pengetahuan dianggap mempunyai keterkaitan dengan berbagai konsep dan pengetahuan berkembang sesuai kondisi dan pengalaman mereka sendiri tentang dunia sekitar. Kebalikannya, mengajar adalah proses mendukung dalam pembangunan pengetahuan dibandingkan mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan lebih berasal dari pemikiran sendiri, bukan sekedar dari penyampaian dosen.

Menurut para konstruktivis, hal terpenting dalam proses pembelajaran adalah penekanan dalam proses belajar. Dalam hal ini, pembelajar dituntut untuk aktif mengembangkan pengetahuan dan

bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Dengan demikian, penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan untuk membantu para siswa agar dapat berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Identifikasi awal dan penghargaan terhadap gagasan pengetahuan awal yang dimiliki siswa atau pembelajar merupakan usaha yang penting untuk membangkitkan minat mereka untuk membahas topik tertentu.

Oleh sebab itu, peserta didik hendaknya mendapat tuntunan agar mereka mau mengemukakan gagasan intuitifnya sebanyak mungkin tentang berbagai hal yang akan dipelajari dan diamati dalam lingkungan hidup sehari-hari. Ungkapan gagasan tersebut dapat dilakukan melalui diskusi, menulis, membuat ilustrasi atau gambar, dan sebagainya, untuk dapat dipertimbangkan bersama. Dengan demikian, kelas dipandang sebagai komunitas masyarakat ilmiah yang mencari kebenaran melalui pertanyaan, perbincangan, diskusi, bahkan negosiasi antar peserta didik, dan antara pengajar dan peserta didik.

Agar terjadi perubahan konsepsi, dari konsepsi alternatif menjadi konsepsi yang konsisten dengan konsepsi keilmuan, maka pengajar perlu memberi pengalaman dan tantangan yang baru, baik melalui pengalaman di laboratorium maupun di lapangan kepada peserta didik, dengan aktivitas yang mencakup kerja kolaborasi dan saling ketergantungan antara para peserta didik dengan para pengajar. Dalam pengalaman ini, peserta didik harus bekerja di dalam tim serta memanfaatkan segala sumber daya sebanyak mungkin, menegosiasikan konsepsinya yang mungkin kurang lengkap dengan sesama peserta didik, sekaligus berbagi pengalaman. Mengenai kekurangan peserta didik dalam hal pengalaman dalam bernegosiasi dan mengutarakan konsep, maka pengajar bertanggung-jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mendorong para pembelajar atau peserta didik untuk saling berbicara dalam nuansa yang komunikatif. Tanggung jawab ini tentu saja memotivasi para pengajar untuk selalu menambah wawasannya dari waktu ke waktu.

Jika pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang dapat dialihkan begitu saja, namun merupakan konstruksi belajar seseorang yang bersifat sangat individual; dan jika komunikasi di kelas bukan hanya sebagai suatu pemberitahuan saja, tetapi merupakan suatu hasil negosiasi antar para pembelajar dengan pengajar; maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang harus dilalui oleh pembelajar dengan bekerja keras.

Hakekat belajar menurut konstruktivis lebih diarahkan pada berbagai pengalaman belajar (*experimental learning*) yang merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di berbagai lingkungan, situasi, dan metode, seperti diskusi dengan teman sekelas, praktek di laboratorium, atau praktek lapangan, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan bagi konsep yang baru. Dengan demikian, aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pendidik melainkan pada pembelajar. Sementara Taylor, Dawson, dan Fraser (1995), mengemukakan bahwa lingkungan pembelajaran konstruktivis di kelas mempunyai prinsip-prinsip negosiasi, pengetahuan awal (*prior knowledge*), keterpusatan pada peserta didik, dan otonomi

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi pengajaran dan pembelajaran di sekolah cukup penting sarta amat menentukan aspek pembelajaran khususnya prestasi akademik mahasiswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa proses pengajaran di lingkungan kelas merupakan faktor penting yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Loyens, Rikers, & Schmidt (dalam Loyens, 2007) yang menemukan bahwa suasana kelas dengan pengajaran konstruktivisme dapat memengaruhi cara belajar mahasiswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik. Sementara hasil penelitian (seperti Hase, 2000; Woo & Kimmick, 2000) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi akademik. Sementara hasil penelitian Sultan, Woods, & Koo (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian pula hasil penelitian Folashade dan Akinbobola (2009) pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi belajar Fisika yang rendah

Metode

Penentuan variabel penelitian sangat penting dilakukan dalam mengambil suatu kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat. Alasan perlunya penentuan variabel dalam suatu penelitian adalah bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh satu variabel akan tetapi ada beberapa variabel yang turut berperan, oleh karena itu dalam penelitian tidak mungkin semua variabel tersebut diperhatikan, tetapi cukup memperhatikan

beberapa variabel yang dianggap representatif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (prediktor) berupa lingkungan pembelajaran dan variabel terikat (kriterium) berupa prestasi akademik mata kuliah Psikologi.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus. Adapun tehnik sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik *purposive random sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan melakukan pemilihan subyek penelitian berdasarkan sifat-sifat atau kriteria tertentu secara acak. Adapaun ciri-ciri sampel penelitian ini adalah: (a) mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus. Dipilihnya sekolah/universitas ini karena penelitian tentang prestasi belajar ditinjau dari jenis lingkungan pembelajaran belum pernah dilakukan pada sekolah/universitas tersebut, (b) sedang mengambil mata kuliah Psikologi dan (c) mahasiswa program strata satu reguler. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 71 mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok; kelas A, yang menggunakan lingkungan pembelajaran konstruktivisme dan kelompok kelas B, yang menggunakan lingkungan pembelajaran konvensional.

Tehnik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner berupa skala dan dokumentasi. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala lingkungan pembelajaran konstruktivisme dan skala lingkungan pembelajaran konvensional. Sementara dokumentasi adalah untuk mengetahui hasil prestasi akademik berupa nilai ujian akhir semester mata kuliah Psikologi.

Tehnik analisis penelitian ini menggunakan analisis uji t, (*Independent sample T-Test*) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan lingkungan pembelajaran konstruktivisme dengan lingkungan pembelajaran konvensional.

Hasil

Berdasarkan rancangan analisis data, pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan statistik parametrik Uji T tes. Metode tersebut mensyaratkan terpenuhinya asumsi-asumsi normalitas sebaran dan homogenitas variabel. Oleh karena itu sebelum

uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi-asumsi tersebut.

Uji ini untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Menurut Hadi (2000), ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva) dari Gauss. Jika sebaran normal artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai bila $p > 0.05$ sebaran normal, sebaliknya bila $p \leq 0.05$ sebaran tidak normal. Teknik uji yang digunakan adalah uji z dari Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan uji normalitas variabel penelitian dapat dilihat. Lingkungan pembelajaran konstruktivisme mendapatkan hasil $p = 0,303$ sedangkan lingkungan pembelajaran konvensional mendapatkan $p = 0,558$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu berupa kelompok lingkungan pembelajaran konstruktivisme dan kelompok lingkungan pembelajaran konvensional memiliki sebaran normal.

Sementara untuk uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan terhadap variabel kreativitas siswa yang mengikuti tarekat dan kreativitas siswa yang tidak mengikuti tarekat. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel homogenitas. Jika $p > 0.05$, maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama, tetapi jika $p > 0.05$ maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama. *Levene's Test for F* mendapatkan 8,778, *Equality of variances sig. (p)* 0.00, *T-Test for Equality of t* pada *equal variances assumed* 7,530, sedangkan *equal variances not assumed* 7,530. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama.

Setelah semua syarat terpenuhi maka. Langkah berikutnya adalah menguji atau membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Analisis uji t bertujuan mengetahui prestasi belajar pada kelompok lingkungan pembelajaran konstruktivisme dengan kelompok lingkungan pembelajaran konvensional.

Kaidah yang dipakai adalah Jika dalam pengujian F menunjukkan bahwa kedua varian homogen atau sama, maka dalam pengujian t-test harus menggunakan asumsi bahwa varians sama (yakni *Equal variances assumed*). Jika pengujian F menunjukkan bahwa varians tidak sama, maka dalam pengujian t harus menggunakan hasil data dengan asumsi varians tidak sama (*Equal variances not assumed*). Berdasarkan hasil analisis uji t hasil uji sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa harga $F=8,778$ dengan tingkat signifikansi = 0.004. dengan demikian, probabilitas $0.004 < 0,05$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya kedua varians adalah sama. Mengingat kedua varians adalah sama, maka dalam pengujian t akan lebih tepat menggunakan *Equal variances assumed*.

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa harga t pada *Equal variances assumed* yakni 7,530 dengan tingkat signifikansi = 0,004. dengan demikian probabilitas $0,004 < 0,05$. Adapun harga t table $(0,05, DF 60)= 2,000$. Dengan demikian $t \text{ hitung} = 7,530 > t \text{ table} (0,05, DF 60)= 2,000$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar pada kelompok lingkungan pembelajaran konstruktivisme dengan kelompok lingkungan pembelajaran konvensional berbeda.

Untuk memeriksa seberapa besar perbedaan tersebut, maka kita kembali memeriksa bagaian mean. Di mana rata-rata hasil mahasiswa pada kelompok lingkungan pembelajaran konstruktivisme (dengan symbol 1.00) adalah 156, 88 sedang hasil rata-rata mahasiswa kelompok lingkungan pembelajaran konvensional adalah 135,31. Dengan demikian, mahasiswa pada kelompok lingkungan pembelajaran konstruktivisme jauh lebih tinggi dari pada mahasiswa kelompok lingkungan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Pada hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi akademik antara kelompok mahasiswa yang dikondisikan dengan menggunakan lingkungan pembelajaran

konstruktivisme dengan mahasiswa yang yang dikondisikan dengan menggunakan lingkungan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pembelajaran konstruktivisme berpengaruh pada prestasi akademik mata kuliah Psikologi. Prestasi akademik mahasiswa pada kelompok lingkungan pembelajaran konstruktivisme jauh lebih tinggi dari pada mahasiswa kelompok lingkungan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menerangkan bahwa aktifitas pengajar dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran yang kurang variatif dapat menyebabkan mahasiswa cenderung jenuh mengikuti pelajaran. Kondisi ini bisa mengakibatkan prestasi akademik mahasiswa menurun, karena pengajar menggunakan sistem pembelajaran yang sama dalam kurun waktu yang lama untuk materi yang berbeda. Guna mengatasi permasalahan tersebut, pengajar perlu memilih alternatifif membuat lingkungan pembelajaran yang tepat untuk menghindari kejenuhan mahasiswa dan sikap pasif dalam proses belajar.

Lingkungan pembelajaran yang perlu dicari oleh pengajar adalah sistem pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa berfikir aktif, kreatif serta lingkungan pembelajaran penekanan dalam proses belajar. Dalam hal ini, pembelajar dituntut untuk aktif mengembangkan pengetahuan dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Dengan demikian, penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan untuk membantu para siswa agar dapat berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. yang merupakan prinsip lingkungan pembelajaran konstruktivisme.

Pengkondisian lingkungan pembelajaran konstruktivisme melalui peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran juga dapat memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh dan serius mengikuti pelajaran. Selain itu, lingkungan pembelajaran konstruktivisme juga akan berdampak pada prestasi akademik mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa prestasi akademik mata pelajaran psikologi pada mahasiswa yang mengkondisikan dengan lingkungan pembelajaran konstruktivisme lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang dikondisikan dengan lingkungan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (seperti Hase, 2000; Woo & Kimmick, 2000; Folashade & Akinbobola, 2009; Etuk, Etuk, Etudor-Eyo dan Samuel, 2011; Sultan, Woods, & Koo, 2011; Lata, & Sharma, 2013). Bahwa melalui pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi akademik siswa atau mahasiswa. Demikian ini terjadi karena, melalui lingkungan pembelajaran konstruktivisme, pembelajar membangun (*construct*) pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar. Mahasiswa diberi lebih banyak kebebasan, sehingga pembelajaran banyak terpusat pada peserta didik. Belajar adalah proses aktif bagaimana membangun pengetahuan dibandingkan untuk mendapatkan pengetahuan. Pemahaman itulah yang kemudian membentuk pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sekitar. Bahwa pengetahuan di anggap mempunyai keterkaitan berbagai konsep, pengetahuan bersifat berkembang sesuai kondisi dan pengalaman pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sekitar. Adapun mengajar adalah proses mendukung dalam pembangunan pengetahuan dibandingkan mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan lebih berasal dari pemikiran sendiri dan bukan hanya bersumber dari penyampaian seorang dosen.

Melalui penciptaan lingkungan pembelajaran konstruktivisme, pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran menjadi semakin dalam. Hal ini juga dikarenakan diasumsikan bahwa pengajaran adalah satu proses dari perubahan konseptual dengan tujuan pemahaman 'pengetahuan' yang bisa saja dibangun oleh pelajar atau mahasiswa sebagai lawan pengaliran kembali fakta-fakta dan bukan merupakan salah satu proses dari akumulasi fakta-fakta yang diperoleh pelajar atau mahasiswa dari satu figur otoritas (guru atau dosen) yang hasilnya merupakan suatu pendekatan belajar permukaan (*surface approach to learning*) yang dilakukan pelajar atau mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran konstruktivisme memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi akademik mata kuliah Psikologi, terbukti dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada prestasi akademik antara dua kelompok yang

menggunakan lingkungan pembelajaran yang berbeda di mana kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan lingkungan pembelajaran konstruktivisme memiliki rata-rata nilai mata kuliah Psikologi yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan lingkungan pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

- Belen, S. (2001). *Apa, Mengapa, dan Bagaimana Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Paper disampaikan dalam seminar "Peningkatan Strategi Guru Menghadapi Kurikulum Berbasis Kompetensi". Jakarta: Yayasan Abdi Siswa, 21 Februari 2001.
- Bredo, E. (1997). The social construction of learning. In G.D. Phe (Ed.), *Handbook of academic learning: Construction of knowledge* (pp. 3-45). San Diego, California: Academic Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Etuk, E., N., Etuk, G., K., Etudor-Eyo, E., U., dan Samuel, J. (2011) Constructivist Instructional Strategy And Pupils' Achievement And Attitude Towards Primary Science. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 5, (1), 30-47
- Folashade, A & Akinbobola, A. O. (2009) Constructivist Problem Based Learning Technique and the Academic Achievement of Physics Students with Low Ability Level in Nigerian Secondary Schools. *Eurasian J. Phys. Chem. Educ.* 1(1), 45-51
- Folashade, A. & Akinbobola, A.O. (2009) Constructivist Problem Based Learning Technique and the Academic Achievement of Physics Students with Low Ability Level in Nigerian Secondary Schools. *Eurasian J. Phys. Chem. Educ.* 1(1), 45-51
- Hase, S. (2000). Capability and coping in the new millennium: a new challenge for education. *Paper presented to Universities*,

Colleges and Sustainable Health: a 21st Century Investment Conference, 4-6 September, Preston, UK.

- Lata, H.& Sharma L. (2013) Effect of Constructivist Approach on Academic Achievement of Seventh Grade Learners in Mathematics. *IJSR - International Journal Of Scientific Research* , 2 (10), 1-2
- Loyens, S. M. M., Rikers, R. M. J. P., & Schmidt, H. G. (in press) The impact of students' conceptions of constructivist assumptions on academic achievement and dropout dalam Loyens, S (2007). *Students' Conceptions of Constructivist Learning*. Optima Grafische Communicatie, Rotterdam.
- Mardapi. D. (2003). *Desain dan penilaian pembelajaran mahasiswa*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses Pembelajaran, tanggal 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Marlowe, B.A. & Page, M.L. (1998). *Creating and sustaining constructivist classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, Inc.
- Mazoch, S. (2002). *Constructivism*. <http://www.swt.edu/~SM58005/constructivism%20rp.html>. (diambil tanggal 18 Oktober 20013)
- Slavin, R.E. (1991). *Educational Psychology*. Third edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sultan, W. H., Woods, P. C., & Koo, A.-C. (2011). A Constructivist Approach for Digital Learning: Malaysian Schools Case Study. *Educational Technology & Society*, 14 (4), 1496163
- Taylor, P., Dawson, V. dan Fraser, B. (1995), *A Constructivist Perspective on Monitoring Classroom Learning Environments Under Transformation*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association (San Francisco, CA).
- Woo, M. A., & Kimmick, J. V. (2000). Comparison of Internet versus Lecture Instructional Methods for Teaching Nursing. Research. *Journal of Professional Nursing*, 16(3), 132-139.

- Woo, Y., & Reeves, T. C. (2007). Meaningful interaction in web-based learning: A social constructivist interpretation. *The Internet and Higher Education*, 10(1), 15-25.
- Zamroni, (2005). *Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yang bermutu*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Mengembangkan Kultur Sekolah di Yogyakarta pada tanggal 23 Nopember 2005.